



Upaya Penguatan Literasi Keagamaan Siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang melalui Kajian Hadits

Ayu Fatmawati¹, Kasan Bisri², Mazroatul Islakhiyah³

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang,

³Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Indonesia Open University

e-mail: 2103016073@student.walisongo.ac.id¹

kasan.bisri@walisongo.ic.id² mazro.kiki02@gmail.com³

Abstrak

There is a lot of data and facts that explain that Indonesia has a low literacy rate. This research aims to examine efforts to strengthen the religious literacy of students at MTs Ar-Rois Cendekia Semarang through the study of hadith which is used as a positive habit because of the importance of strengthening understanding of religion in students' lives. This research is a type of qualitative research with data collection techniques using interviews and observation. The research results show that students' weak religious literacy can be strengthened through positive habits in islamic junior high school through the study of hadiths which contain various kinds of hadiths, including authentic, hasan and dha'if hadiths. The importance of strengthening religious literacy is to make students more intelligent, critical and selective in sorting information related to religion and can improve social skills, religious character and cross-cultural abilities.

Keyword: *Reinforcement Efforts, Religious Literacy, Hadith Studies*

PENDAHULUAN

Kondisi literasi keagamaan di Indonesia yang memprihatinkan terlihat jelas. Indeks kegiatan literasi membaca berada pada kategori kegiatan literasi rendah pada tingkat nasional, menurut kajian dari Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2019.

Namun, pada tingkat provinsi, sebanyak 9 provinsi berada pada kategori sedang, 24 provinsi berada pada kategori rendah, dan 1 provinsi berada pada kategori sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa tidak ada yang masuk dalam kategori tinggi di tingkat nasional atau provinsi.¹ Siswa Indonesia masih menghadapi kesulitan literasi keagamaan yang masih perlu dikembangkan secara intensif dan integratif. Pendidikan formal, nonformal, maupun informal dalam keluarga ditujukan untuk meningkatkan literasi keagamaan.

Masalah yang muncul akibat literasi keagamaan yang rendah dapat sangat beragam dalam konteks masyarakat. Salah satu dampak utama adalah potensi miskonsepsi terhadap ajaran agama, yang dapat mengarah pada perilaku dan tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang seharusnya dianut oleh individu tersebut. Selain itu, literasi keagamaan yang rendah juga dapat menyebabkan kurangnya toleransi terhadap keyakinan dan praktik agama yang berbeda, yang pada gilirannya dapat memicu konflik antaragama.² Selanjutnya, literasi keagamaan yang rendah juga dapat menjadi penghambat dalam memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan krusial tentang eksistensi, tujuan hidup, dan etika, yang sering kali merupakan bagian integral dari pengalaman manusia. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini melalui upaya-upaya peningkatan literasi keagamaan yang lebih mendalam dan terinformasikan.

Sejauh ini studi tentang literasi keagamaan memiliki tiga kecenderungan. Pertama, studi tentang literasi keagamaan biasanya dilakukan pada jenjang Sekolah Dasar sebagaimana dilakukan Isnaini Nur

¹ Lukman Sholihin, et. al., *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019), hlm.79.

² Dian Aswita, et al., *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*, (Yogyakarta: K-Media, 2022), hlm. 18

Azizah dan Ratnasari Diah Utami.³ Kedua, penelitian tentang literasi keagamaan menekankan pada strategi pembinaan karakter reigius yang diimplementasikan kepada siswa Raudhatul Athfal (RA), ini dibuktikan dengan kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Maimunatun Habibah dan Siti Wahyuni.⁴ Ketiga, studi tentang literasi keagamaan lebih menekankan pada aspek penguatannya melalui muatan lokal bernama pelajaran *Qisshotul Qur'an* pada jenjang Sekolah Dasar.⁵

Studi ini bertujuan untuk menganalisis upaya penguatan literasi keagamaan siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang melalui kajian hadis. Pemilihan lokus penelitian ini didasarkan pada kebutuhan dan ketersediaan data yang unik di madrasah tersebut, yang tidak dimiliki oleh sekolah/madrasah lain. Keberagaman kurikulum di madrasah ini menjadi sumber informasi yang berharga untuk menjawab tujuan penelitian kami. Selain itu, lokasi penelitian dipilih dengan pertimbangan mudah dijangkau melalui transportasi umum maupun kendaraan pribadi, serta ketersediaan responden atau objek penelitian yang sesuai dengan tujuan kami. Semua ini memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data yang diperlukan untuk memenuhi tujuan penelitian ini.

Studi ini didasari pada argumen yang menyatakan perlunya penguatan literasi keagamaan siswa. Dasar argumen ini adalah pandangan bahwa pendidikan agama mengharuskan pengembangan keterampilan literasi yang beragam, yang memungkinkan siswa untuk memahami dengan lebih

³ Isnaini Nur Azizah, and Ratnasari Diah Utami, "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11.1 (2023): 51-66.

⁴ Maimunatun Habibah, and Siti Wahyuni, "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4.1 (2020): 46-61.

⁵ Rois Imron Rosi, and Ach Fahmi, "Qisshotul Qur'an: upaya penguatan literasi keagamaan bagi siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 15.1 (2022): 13-22.

baik sifat agama dan menyelaraskannya dengan konteks sosial keagamaan yang kompleks.⁶ Implementasi penguatan literasi keagamaan akan dilakukan melalui kajian hadis. Namun, ada potensi bahwa sebagian siswa mungkin kurang tertarik atau tidak melihat nilai dalam mempelajari hadis, dan hal ini dapat menjadi hambatan dalam usaha untuk menguatkan literasi keagamaan melalui pendekatan ini.

METODE

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi pendekatan kualitatif untuk menjelajahi realitas kompleks yang ada di dalam MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Salah satu teknik utama yang digunakan adalah wawancara.⁷ Dengan wawancara, peneliti memiliki kesempatan untuk berdialog langsung dengan kepala madrasah, guru, dan beberapa siswa, mendapatkan wawasan unik tentang pengalaman mereka terkait usaha madrasah dalam menguatkan literasi keagamaan siswa melalui kajian hadis. Dalam konteks ini, wawancara menjadi alat yang kuat untuk meresapi pemahaman dan praktik pengajaran serta pembelajaran hadis yang dilakukan di madrasah ini.

Selain itu, untuk memastikan keabsahan data yang diperoleh, teknik observasi juga diimplementasikan dalam penelitian ini. Melalui observasi, peneliti dapat mengamati berbagai tindakan dan interaksi di lingkungan madrasah, sehingga memungkinkan untuk memvalidasi dan memperdalam pemahaman tentang informasi yang telah diperoleh dari wawancara.⁸ Setelah data terkumpul, analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hal ini memungkinkan peneliti untuk merinci temuan mereka

⁶ Ali Ahmad Yenuri, "Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat bagi Peserta Didik." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4.01 (2020): 140-153.

⁷ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV. Syakir Media Press, 2021), hlm.103.

⁸ Robiatul Adawiyah, et. al., "Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro". *Jurnal Basicedu* 5.5 (2021): 3817.

dalam bentuk naratif yang kaya, mengidentifikasi pola yang muncul, serta memberikan interpretasi yang mendalam terkait dengan dinamika yang terjadi di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Dengan cara ini, penelitian lapangan kualitatif di madrasah ini tidak hanya menggambarkan realitasnya, tetapi juga memberikan pandangan yang dalam dan bermakna tentang pengalaman literasi keagamaan di madrasah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Literasi Keagamaan

Literasi menurut KBBI adalah kemampuan menulis dan membaca, kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup.⁹ Literasi dasar menjelaskan mengenai bagaimana siswa menerapkan keterampilan inti untuk tugas sehari-hari. Keterampilan ini berfungsi sebagai dasar yang dibutuhkan siswa untuk membangun kompetensi dan kualitas karakter yang lebih maju. Literasi mencakup kemampuan berpikir menggunakan sumber informasi dalam format cetak, visual, digital, dan aural selain membaca dan menulis. Literasi dini diperlukan sebagai landasan untuk memperoleh tahapan literasi selanjutnya; pada abad kedua puluh satu, keterampilan ini dikenal sebagai literasi informasi di Indonesia. Berikut penjelasan dari komponen literasi:¹⁰

1. Literasi dini, yaitu kemampuan memperhatikan, memahami bahasa lisan, dan berkomunikasi melalui gambar dan kata-kata serta dipengaruhi oleh interaksi anak dengan lingkungan sosialnya di rumah.
2. Literasi dasar atau kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung dalam kaitannya dengan kemampuan analitis

⁹ Literasi, 2016-2023, Pada KBBI Daring. Diakses 16 Agustus 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>.

¹⁰ Ika Fadilah Ratna Sari, "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah Pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10.1 (2018): 89-100.

untuk menghitung, memahami informasi, mengkomunikasikan, dan mendeskripsikan informasi berdasarkan pemahaman dan inferensi individu.¹¹

3. Literasi perpustakaan meliputi pengetahuan bagaimana membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, menggunakan koleksi referensi dan terbitan berkala, memahami *Dewey Decimal System* sebagai pengetahuan klasifikasi yang mempermudah penggunaan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, dan mengetahui bagaimana memahami informasi saat menyelesaikan sebuah tulisan, melakukan penelitian, mengerjakan proyek, atau memecahkan masalah.¹²
4. Literasi media atau kemampuan untuk memahami fungsi berbagai jenis media, termasuk media cetak, media elektronik (radio, televisi), dan media digital (media internet).¹³
5. Literasi teknologi adalah kemampuan untuk memahami keseluruhan teknologi, termasuk perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*), serta etika dan etiket penggunaan.¹⁴
6. Literasi visual, suatu tingkat pemahaman yang menjembatani literasi media dan literasi teknologi, membantu siswa mengembangkan keterampilan dan persyaratan belajar mereka dengan menggunakan materi visual dan audiovisual secara bertanggung jawab.

Kemampuan memahami, memaknai, dan menerapkan ajaran agama

¹¹ I Nengah Sueca, *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. (Bali: Nilacakra, 2021), hlm. 30.

¹² Sarwiji Suwandi, "Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa." *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*, 2022, hlm. 197.

¹³ Emilsyah Nur, "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2.1 (2021).

¹⁴ Farid Ahmadi and Hamidulloh Ibda, *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2018), hlm. 20.

dalam kehidupan sehari-hari dikenal dengan literasi keagamaan. Gerakan literasi keagamaan merupakan inisiatif yang berfokus pada sumber-sumber pengetahuan agama.¹⁵ Kemampuan seseorang untuk memahami ajaran agama melalui berbagai teks keagamaan, baik yang suci maupun yang profan, dengan mengkaji secara kritis mata rantai fundamental dalam kehidupan disebut juga dengan literasi keagamaan.¹⁶ Hampir seperempat populasi dunia mempraktikkan Islam, dan Al-Qur'an adalah sumber utama doktrin Islam.¹⁷ Oleh karena itu, kemampuan seseorang dalam memahami dan mengimplementasikan ajaran Al-Quran dalam kehidupan sehari-hari sangat erat kaitannya dengan tingkat literasi keagamaan dalam Islam.

Bukan sekedar mengetahui "fakta" tentang agama, seseorang yang berliterasi atau melek agama akan mampu memahami kehidupan keagamaan dari sudut pandang orang lain.¹⁸ Literasi keagamaan yaitu memiliki kemampuan untuk memahami sebanyak mungkin konsep-konsep kunci dari berbagai agama.¹⁹ Konsep-konsep kunci dari berbagai agama dapat berbeda-beda tergantung pada agama yang dimaksud. Namun, beberapa contoh konsep kunci yang umumnya terdapat dalam banyak agama termasuk: 1) Konsep tentang keberadaan atau entitas ilahi yang menciptakan dan mengendalikan alam semesta; 2) Kehidupan setelah kematian, keyakinan tentang apa yang terjadi setelah seseorang meninggal, seperti surga, neraka,

¹⁵ Isnaini Nur Azizah, and Ratnasari Diah Utami, "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11.1 (2023): 51-66.

¹⁶ Dewi Anggraeni, and Karnubi, "Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method." *EduMasa: Journal of Islamic Education* 1.1 (2023): 44-54.

¹⁷ Syamsul Anwar, *Islam, Ilmu & Kebudayaan*. (Yogyakarta: UAD PRESS, 2018), hlm.1.

¹⁸ Stephen Parker, "Religious literacy: Spaces of teaching and learning about religion and belief." *Journal of Beliefs & Values* 41.2 (2020), hlm. 129.

¹⁹ Alberto Melloni and Francesca Cadeddu, *Religious literacy, law and history: Perspectives on European pluralist societies*, (New York: Routledge, 2018).

reinkarnasi, atau pemulihan ke dalam Tuhan;²⁰ 3) Moralitas, prinsip-prinsip etis dan kode moral yang mengatur perilaku dan tindakan manusia; 4) Doa dan ibadah, cara manusia berkomunikasi dengan Tuhan atau entitas ilahi melalui ritual, doa, dan ibadah; 5) Kitab suci, teks-teks suci atau kitab-kitab yang dianggap sebagai wahyu ilahi dan petunjuk bagi penganut agama tersebut; 6) Praktik-praktik keagamaan yang melibatkan ritual, upacara, dan perayaan tertentu; 7) Kepercayaan atau pandangan tentang bagaimana alam semesta dan manusia diciptakan. Konsep-konsep ini dapat sangat bervariasi di antara agama-agama dan bahkan dalam aliran-aliran yang berbeda dalam agama yang sama. Literasi keagamaan melibatkan pemahaman tentang konsep-konsep ini dalam konteks agama-agama yang beragam.

Keterampilan sosial, karakter religius, serta kemampuan untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya dan agama (lintas budaya) menjadi hal yang sangat penting bagi siswa Indonesia. Literasi keagamaan memegang peran kunci dalam meningkatkan kesadaran dan pengetahuan agama mereka. Dalam konteks Indonesia, ini memiliki dampak positif yang signifikan, membantu memupuk toleransi dan kerukunan antar umat beragama. MTs Ar-Rois Cendekia Semarang telah mengambil langkah konkret dalam memperkuat literasi keagamaan melalui kurikulum pendidikannya. Mereka mengintegrasikan kegiatan positif seperti kajian hadis, yang dilakukan setiap selesai salat duha. Pendekatan ini sejalan dengan visi madrasah, yaitu menciptakan generasi yang unggul dalam prestasi, berperilaku santun, dan mandiri dalam ekonomi. Kajian hadis menjadi salah satu upaya konkret dalam mencapai visi tersebut.

Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang

Kajian hadis merupakan salah satu metode yang efektif untuk

²⁰ Dewi Anggariani and Marhani Malik, "Pandangan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian." *Sosioireligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 6.1 (2021).

mendalami pemahaman siswa terhadap ajaran agama Islam. Melalui kajian hadis, siswa memiliki kesempatan untuk mempelajari dan merenungi hadis-hadis Nabi Muhammad SAW, serta menggali makna mendalam yang terkandung di dalamnya. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam, diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang lebih baik dan mampu menerapkan prinsip-prinsip agama tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

MTs Ar-Rois Cendekia Semarang merupakan Madrasah Tsanawiyah yang didirikan oleh Yayasan Ar-Rois Cendekia Semarang. Madrasah ini memiliki kebijakan yang mewajibkan siswanya untuk tinggal di pondok pesantren. Karena madrasah ini terintegrasi erat dengan pesantren, maka adanya kajian hadis merupakan salah satu bentuk implementasi dari kurikulum pesantrennya yang fokus terhadap Al-Qur'an dan hadis. Hal ini merupakan bagian dari upaya untuk membiasakan siswa dengan hadis dan memenuhi target lulusan madrasah, yaitu kemampuan menghafal 40 hadis pilihan. Selain aspek akademis, madrasah ini berusaha membentuk kepribadian siswanya agar menjadi individu yang sholeh-sholehah. Semua kebijakan ini adalah bagian dari komitmen Yayasan Ar-Rois Cendekia Semarang untuk memberikan pendidikan yang holistik dan berorientasi pada nilai-nilai agama.



Gambar 1. Kegiatan Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang

Praktek kajian hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang telah mengembangkan pendekatan yang holistik dan terstruktur untuk memastikan bahwa siswa mendapatkan manfaat maksimal dari kajian hadis. Kajian ini dilakukan setiap hari dan rutin dilaksanakan secara berkala setelah pelaksanaan shalat duha berjamaah, yang biasanya berlangsung sekitar pukul 09.20 WIB. Kegiatan ini masuk dalam jam istirahat, yang waktunya dari pukul 09.15 sampai dengan 09.45 WIB. Selama jam istirahat ini, selepas shalat duha dan mengikuti kajian hadis, siswa-siswi memiliki waktu untuk istirahat sejenak, yang dapat mencakup pembelian makanan atau minuman, atau hanya sekedar bersantai hingga waktu istirahat berakhir.

Pelaksanaan kajian hadis dimulai setelah shalat duha, di mana siswa berkumpul untuk melaksanakan shalat dua rakaat secara berjamaah dan membaca doa yang dipimpin oleh guru. Setelah doa selesai, guru dengan penuh kebijaksanaan menyampaikan satu hadis kepada para siswa, kemudian mendalami pemahaman dengan memberikan arti serta penjelasan mendalam tentang makna hadis tersebut. Dalam setiap sesi kajian hadis, hanya satu hadis yang dipilih secara cermat oleh guru untuk disampaikan

kepada siswa. Proses pembelajaran ini menciptakan kesempatan bagi siswa untuk lebih meresapi dan merenungkan pesan dalam hadis yang diajarkan. Hal ini juga memberi kesempatan kepada guru untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai dalam Islam. Dengan demikian, setiap sesi kajian hadis bukan hanya pembelajaran, tetapi juga sebuah pengalaman yang memberi nilai tambah bagi siswa dalam pengembangan pemahaman agama.

Hadis yang disampaikan di dalamnya adalah hadis-hadis yang terintegrasi dalam materi pelajaran rumpun PAI di Madrasah tersebut dari kelas tujuh sampai kelas sembilan, dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti hadis tentang ibadah, kebersihan, *akhlaaqul-kariimah*, dan lain sebagainya. Semua hadis bersumber dari kitab *Arbain Nawawi*, *Shahih Bukhari*, dan *Shahih Muslim*, baik yang statusnya *shahih*, *hasan*, maupun *dla'if* karena meskipun *dla'if* tetap bisa diamalkan.²¹ Sebagaimana ada pendapat sebagian ulama yang membolehkan beramal dengannya berkenaan dengan hal-hal yang utama (*fadha'il al-a'mal*) atau untuk dijadikan motivasi beraktifitas (*targhib* dan *tarhib*) dengan sejumlah persyaratan yang telah dibuat para ulama yaitu:

1. Tidak untuk hal-hal yang berkaitan dengan akidah, hukum, dan tafsir.
2. Hadis yang digunakan tidak sangat *dla'if*, apalagi *maudlu'*, *bathil*, *munkar*, atau hadis tanpa dasar (*la ashla lahaa*).
3. Hadis *dla'if* yang diambil tidak boleh di-*i'tiqad*^{kan} (diyakini) sebagai sabda Nabi saw. Sebagai pencegahan agar tidak berbohong atas nama beliau.
4. Hadis yang diamalkan atau digunakan harus mempunyai dasar yang umum dari hadis yang shahih.

²¹ Y, Guru Penyampai Materi Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 4 Agustus 2023.

5. Hadis-hadis yang *dla'if* tidak boleh dimasyhurkan.
6. Orang yang meriwayatkan wajib memberikan penjelasan (*bayaan*) kepada orang lain atau pendengar bahwa hadis tersebut *dla'if*.
7. Lafaz-lafaz *jazm* (yang menetapkan) seperti ungkapan “*Nabi saw. telah bersabda*” dalam meriwayatkan hadis *dla'if* tidak boleh digunakan, yang diperbolehkan misalnya dengan ungkapan “*Telah diriwayatkan dari Nabi saw.*” (lafaz *tamridl*).²²

Kajian hadis dipandu oleh guru yang mengajar pelajaran rumpun PAI khususnya mata pelajaran Al-Qur'an hadis. Adanya kajian hadis ini sangat bisa menjadi salah satu upaya untuk memperkuat literasi keagamaan siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, setelah melihat adanya kekurangan mereka dalam membaca literatur keagamaan baik yang malas untuk membaca literatur keagamaan maupun yang masih kesulitan dalam membaca dan menulis, khususnya kelas tujuh yang mana mereka berasal dari berbagai latar belakang pendidikan dan pengasuhan yang berbeda-beda. Dampak dari program ini, secara berangsur-angsur ada perubahan pada siswa dalam bersikap dan berperilaku menjadi lebih baik. Kajian ini dapat membantu siswa-siswinya lebih mudah untuk menangkap materi yang disampaikan karena penyampaiannya yang berada di luar kelas. Dengan adanya kegiatan ini para siswa juga memiliki bahan jika suatu saat di beri amanah atau tugas untuk berkhotbah ataupun muhadarah, dan juga bisa menjadi bekal hidup di lingkungan masyarakat.

Kajian hadis ini bersifat wajib untuk diikuti seluruh siswa MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Sehingga, ketika ada yang tidak mengikuti kegiatan tersebut tanpa adanya uzur yang dapat ditoleran maka akan

²² M. Syakur Sf., *'Ulum al-Hadits: Kajian Mushthalah dan Sejarah*, (Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu, 2011). hlm.225-228.

mendapatkan sanksi.²³ Program ini juga tidak luput dari tantangan seperti adanya beberapa siswa yang mengantuk, tergesa-gesa untuk jajan karena memang waktunya beriringan dengan istirahat, dan bercanda dengan temannya.²⁴ Meskipun seperti itu dari pihak madrasah tetap selalu berupaya untuk menghadapi tantangan tersebut baik dengan cara memberikan motivasi di sela-sela penyampaian hadis maupun di waktu-waktu lain agar mereka bisa lebih semangat untuk mendengarkan dan menyimaknya. Dengan ini diharapkan siswa dapat menjadi generasi yang lebih baik dan dapat mengaplikasikan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, upaya ini juga dapat membantu siswa untuk memperdalam pemahaman tentang ajaran agama Islam dan menjadi generasi yang unggul dalam prestasi, santun dalam perilaku, dan mandiri dalam ekonomi, sesuai dengan visi MTs Ar-Rois Cendekia Semarang.

KESIMPULAN

Studi ini menunjukkan bahwa penguatan literasi keagamaan siswa yang terbatas atau kurang dapat diimplementasikan melalui program pembiasaan positif seperti kajian hadis. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam tindakan sehari-hari mereka. Mereka dapat menunjukkan perilaku yang mencerminkan etika, moral, dan prinsip-prinsip agama yang mereka pelajari.

Kontribusi penelitian ini adalah menegaskan bahwa kajian hadis bukan hanya sekadar metode pembelajaran, tetapi juga landasan yang efektif untuk memperkuat literasi keagamaan siswa di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Hasil penelitian ini akan memberikan bukti nyata bahwa melalui

²³ Y, Guru Penyampai Materi Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 4 Agustus 2023.

²⁴ PRF, Kepala Sekolah MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 5 Agustus 2023.

kajian hadis, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran agama Islam, yang pada gilirannya akan memengaruhi pandangan mereka terhadap nilai-nilai agama dan memberikan dasar yang kokoh bagi pengembangan karakter religius yang lebih kuat di tengah-tengah masyarakat yang beragam. Dengan demikian, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan dampak positif dalam mengembangkan pemahaman keagamaan siswa dan meresapi ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Salah satu kelemahan penelitian ini adalah adanya potensi bias seleksi dalam pemilihan sampel siswa yang terlibat dalam kajian hadis. Meskipun berusaha untuk memilih sampel yang representatif, faktor-faktor seperti minat siswa, latar belakang keluarga, atau partisipasi sukarela dalam penelitian dapat memengaruhi hasil, sehingga mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan populasi siswa di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang secara keseluruhan. Selain itu, penelitian ini juga memiliki keterbatasan dalam mengukur dampak eksklusif dari kajian hadis terhadap literasi keagamaan siswa, mengingat pengaruh lingkungan sosial di luar sekolah yang tidak dapat dikendalikan. Untuk pengembangan selanjutnya, studi dapat mempertimbangkan mengintegrasikan survei dan observasi untuk memahami lebih dalam konteks sosial yang memengaruhi pemahaman siswa. Selain itu, penelitian berikutnya bisa mengeksplorasi peran lebih lanjut dari metode pengajaran dalam kajian hadis, serta mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap penerapan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: CV. Syakir Media Press.

- Adawiyah, Robiatul, et al.. (2021). "Kesiapan Pelaksanaan Pembelajaran Tatap Muka Pada Era New Normal di MI At-Tanwir Bojonegoro." *Jurnal Basicedu* 5.5.
- Ahmadi, Farid and Hamidulloh Ibd. (2018). *Media literasi sekolah: Teori dan praktik*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Anggariyani, Dewi, and Marhani Malik. (2021). "Pandangan dan Sikap Masyarakat Menghadapi Kematian." *Sosioreligius: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama* 6.1.
- Anggraeni, Dewi, and Karnubi. (2023). "Religious Literacy in Learning Fiqh based on the Sorogan Method." *EduMasa: Journal of Islamic Education* 1.1: 44-54.
- Anwar, Syamsul. (2018). *Islam, Ilmu & Kebudayaan*. Yogyakarta: UAD PRESS.\
- Aswita, Dian, et al. 2022. *Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21*. Yogyakarta: K-Media.
- Azizah, Isnaini Nur, and Ratnasari Diah Utami. (2023). "Gerakan Literasi Keagamaan sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius pada Siswa Sekolah Dasar." *QUALITY* 11.1: 51-66.
- Habibah, Maimunatun, and Siti Wahyuni. (2020). "Literasi Agama Islam Sebagai Strategi Pembinaan Karakter Religius Siswa RA KM Al Hikmah Kediri." *JCE (Journal of Childhood Education)* 4.1: 46-61.
- Literasi, 2016-2023, Pada KBBI Daring. Diakses 16 Agustus 2023, dari <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/Literasi>.
- M. Syakur Sf.. (2011). *‘Ulum al-Hadits: Kajian Mushthalah dan Sejarah*. Kudus: MASEIFA Jendela Ilmu.
- Melloni, Alberto, and Francesca Cadeddu. (2018). *Religious literacy, law and history: Perspectives on European pluralist societies*. New York: Routledge.
- Nur, Emilsyah. (2021). "Peran Media Massa dalam Menghadapi Serbuan Media Online." *Majalah Semi Ilmiah Populer Komunikasi Massa* 2.1.
-
-

- Parker, Stephen. (2020). "Religious literacy: Spaces of teaching and learning about religion and belief." *Journal of Beliefs & Values* 41.2.
- Rosi, Rois Imron, and Ach Fahmi. (2022). "Qisshotul Qur'an: upaya penguatan literasi keagamaan bagi siswa SD Al-Qur'an Ummul Quro Pamekasan." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 15.1: 13-22.
- Sari, Ika Fadilah Ratna. (2018). "Konsep Dasar Gerakan Literasi Sekolah pada Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 Tentang Penumbuhan Budi Pekerti." *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam* 10.1: 89-100.
- Sholihin, Lukman, et.al.. (2019). *Indeks Aktivitas Literasi Membaca 34 Provinsi*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Penelitian dan Pengembangan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sueca, I Nengah. (2021). *Literasi Dasar: Bahan Literasi Berbasis Permainan Bahasa*. Bali: Nilacakra.
- Suwandi, Sarwiji. (2022). "Pedagogi Genre dan Sibergogi dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Era Digital untuk Mewujudkan Kompetensi Multiliterasi Siswa." *Seminar Nasional Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Timor*.
- Yenuri, Ali Ahmad. (2020). "Penguatan Literasi Keagamaan Islam Moderat bagi Peserta Didik." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 4.01: 140-153.

Daftar Wawancara

- PRF, Kepala Madrasah MTs Ar-Rois Cendekia Semarang. Wawancara oleh penulis di Aula MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 27 Juli 2023.
- PRF, Kepala Madrasah MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 5 Agustus 2023.
- Y, Guru Penyampai Materi Kajian Hadis di MTs Ar-Rois Cendekia Semarang, Wawancara oleh penulis di Gazebo MTs Ar-Rois Cendekia Semarang pada tanggal 4 Agustus 2023.
-
-